

MEMBANGUN SEJUTA ENTREPRENEUR MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH, SOLUSI MENGATASI PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN BANGSA

Sumbangan pemikiran bidang ekonomi dalam rangka Satu Abad Muhammadiyah

SUKARDI

Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan
Jl.Kapas no.9 Semaki, Yogyakarta 55165 Telp.085643701415
E mail : sukardi_feuad@yahoo.com

ABSTRAK

Sejak awal Muhammadiyah didirikan, Muhammadiyah berkembang karena terdorong oleh adanya problematika ummat, kehadiran Muhammadiyah megeban amanah membantu memecahkan permasalahan ummat. Problem ummat sekarang ini adalah persoalan kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakadilan atas praktek praktek kapitalis. Sistem kapitalis bukan menyiapkan lapangan kerja untuk menampung penganggur, tetapi kapitalis mengurangi program padat karya menuju pada padat modal yang ujung-ujungnya pada pemenuhan kebutuhan pribadi atau kelompok kapitalis, bukan membantu pemecahan masalah sosial. Muhammadiyah memiliki tanggung jawab moral mencarikan solusinya, tulisan ini mencoba mencarikan jalan mengatasi kemiskinan melalui penyiapan jutaan entrepreneur di lembaga pendidikan Muhammadiyah, dengan meredesain kurikulum maupun sistem pengajaran sekolah menuju pengajaran berbasis entrepreneur, sehingga bisa menghasilkan entrepreneur yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Kata kunci: membangun entrepreneur, penurunan kemiskinan dan pengurangan pengangguran

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus membengkak, selain disebabkan terbatasnya daya tampung tenaga kerja, generasi muda banyak yang tak tertarik kerja di bidang pertanian atau perkebunan merupakan areal terluas di negeri ini. Angkatan muda memilih kerja di bidang industri modern padat modal yang praktis, segera mendapatkan hasil kongkrit. Disamping itu pengangguran disebabkan terbatasnya orang yang menekuni kerja di bidang wirausaha. Hal itu menjadi agenda yang harus diselesaikan tidak saja oleh pemerintah, berbagai lembaga swasta seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), tidak ketinggalan Muhammadiyah sangat konsen untuk mencarikan solusi pemecahannya.

Muhammadiyah sejak berdirinya tahun 1912, berkembang terus sampai sekarang, terjadinya perkembangan Muhammadiyah selalu digerakkan dan dilatarbelakangi oleh keprihatinan para tokoh Muhammadiyah atas permasalahan ummat yang terjadi di zamannya. Lahirnya rumah sakit PKU didorong dari keprihatinan, banyak ummat manusia yang saat itu menderita sakit belum terwadahi tempat berobat. Munculnya panti asuhan didorong keprihatinan banyaknya anak-anak terlantar, miskin yang tak terurus, memerlukan santunan serius; tidak ketinggalan didirikannya sekolah-sekolah Muhammadiyah dilatarbelakangi atas terbelahnya sistem pendidikan saat itu antara pendidikan umum dari pendidikan keagamaan tradisional, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dengan memadukan kedua sistem yang ada.

Problem yang dirasa urgen sekarang ini adalah problem kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, Muhammadiyah banyak melakukan upaya mencari solusi, melalui diskusi, lokakarya membuat format menyiapkan kail maupun teknis mengailnya, umat yang diharapkan melakukan mengailnya.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul pada gagasan ini adalah:

1. Mampukah Muhammadiyah di usia abad kedua melalui lembaga pendidikannya membangun jutaan *entrepreneur* guna mengatasi kemiskinan umat?
2. Bagaimana isi pendidikan *entrepreneur* yang harus dibangun oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah guna mengatasi kemiskinan ?

Mengapa harus *Entrepreneur* di Lembaga Pendidikan?

Sekolah yang dibangun Muhammadiyah ribuan jumlahnya dari tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Sampai hari ini data akan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang kami peroleh, terdapat SD 1.130 unit, MI 1.769 unit, SMP 1.184 unit, MTs. 522 unit, SMA 504 unit, SMK 268 unit, MA 169 unit ponpes 67 unit 165 unit lembaga perguruan tinggi Muhammadiyah, berupa Universitas, akademik dan sekolah tinggi. (Syafuruddin Anhar). Pendidikan yang dilakukan terhadap anak didik pada umumnya masih terbatas pada mengembangkan akademik mencerdaskan umat dan hal itu telah berhasil, pada tahapan lanjutannya yang ditunggu tunggu oleh umat adalah membangun lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang handal, idea itu masih dalam rumusan yang diperlukan pengembangan dan aplikasiannya.

Semua jenjang dan lembaga pendidikan Muhammadiyah ini mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja di pemerintah dan atau di perusahaan swasta. Penguasaan materi pendidikan di sekolah terutama terkait dengan bidang keahliannya, yang diikuti dengan berbagai tahapan diawali penyampaian pengetahuan, diberikan ujian pendalaman, diberikan latihan praktikum di laboratorium, terutama sekolah kejuruan, dilakukan praktek kerja lapangan (PKL) di lembaga lain selama beberapa bulan. Dengan proses pendidikan demikian sebenarnya tidak perlu disanksikan lagi muatan skill para siswa, sehingga sebenarnya mereka pengalaman yang diperoleh sudah cukup menjadi modal untuk menyelesaikan tugas pada bidangnya.

Persoalan yang muncul bagi para lulusan sekolah adalah, justru dikarenakan terbatasnya penguasaan *soft skill* siswa di luar bidang ilmunya, ialah kurangnya keberanian mengawali membuka usaha, kurangnya keberanian mengambil resiko dan kurang berani menanggung resiko dalam memulai usaha, lemahnya semangat usaha secara mandiri. Sebaliknya, bahwa mayoritas lulusan sekolah kita, mereka mencari pekerjaan yang akan memberi gaji besar dan yang akan memberi jaminan kesejahteraan anak dan keluarga di masa mendatang. Mengapa demikian yang terjadi ?

Hal demikian dikarenakan oleh tiga faktor:

1. Faktor mental subyek belajarnya
 - a. Harapan orang tua dan cita-cita orang tua menyekolahkan anak, agar anak bisa kerja pada perusahaan besar, bergengsi, kerja priyayi, dengan gaji tinggi atau kerja menjadi pegawai negeri yang penghasilannya setiap bulan dapat dipastikan dan akan mendapat pensiun disaat usia tua.

b. Siswa yang sekolah sangat membanggakan kalau setelah selesai sekolah bisa kerja di perusahaan besar, sebagai gambaran sekolah kejuruan yang laku laris adalah pada jurusan Mesin dan elektro, sementara jurusan listrik dan teknik sipil kurang mendapat porsi.

c. Para guru sekolah banyak menawarkan dan mengarahkan para siswa untuk kerja pada perusahaan besar dengan gaji besar atau PNS, jarang para siswa yang dibanggakan para siswa yang merintis usaha dari bawah.

2. Faktor proses pembelajarannya

Proses pembelajaran yang kita jalani mayoritas siswa masih membaca, menulis, mendengar, proses pengajaran statis, teacher centris, bukan children centris (Sumanto, 138), adanya sistem Ujian Akhir Nasional (UAN), banyak para siswa dan guru yang memperlakukan pengajaran tidak proporsional. Bahan unas ditambah jam pelajaran, diadakan les tambahan diadakan *try out*, selalu diberi latihan dan tugas, mata pelajaran ketrampilan dinomor duakan bahkan dimonor tigakan. Kalau yang terjadi semacam ini, bagaimana mungkin para siswa akan mencintai dan mengembangkan mental mengawali dan mengembangkan bidang ketrampilannya.

3. Faktor kelemahan segi pengorganisasian pengalaman belajar siswa, pengalaman belajar siswa belum terintegreted antar bidang studi, para siswa diperlakukan sama klasikal, bukan diperlakukan berdasar potensi siswa (Sumanto, 139).

4. Faktor kelemahan segi pengembangan kurikulum. Di sekolah belum banyak diberikan mata pelajaran kewirausahaan maupun penguatan jiwa kewirausahaan.

Siswa-siswa kita pada umumnya bersekolah untuk mencari ijazah, mendapatkan nilai, hal itu pada umumnya untuk kepentingan tiga hal, (1) laporan hasil belajar siswa, (2) sebagai alat melanjutkan sekolah, (3) sebagai alat senjata mencari pekerjaan. Bagi sekolah menengah atas dan perguruan tinggi pada umumnya alternatif ke tiga menjadi tujuan utama. (mencari pekerjaan). Daftar pencari kerja di dinas tenaga kerja menumpuk, pendaftar pada setiap ada peluang penerimaan karyawan di perusahaan dan penerimaan CPNS, yang dibutuhkan beberapa calon pegawai, yang mendaftar melimpah. Ini bukti riil bahwa lulusan sekolah kita orientasinya mencari pekerjaan bukan menciptakan lapangan kerja.

Berdasar pemerhatian, mereka-mereka yang potensial yang diterima menjadi tenaga kerja, yang lain terpaksa pontang-panting mencari pekerjaan, ia tersingkir tak diterima lamaran kerjanya. Setelah berkali-kali mengajukan lamaran tak diterima, barulah ia mencoba mengadu nasib dengan secara terpaksa merintis usaha bisnis baru yang dirasa kurang membanggakan di awal awal usahanya. Dengan demikian ironis kondisi umat di negeri ini, para siswa yang cerdas menjadi buruh di perusahaan, mereka yang pengetahuannya pas-pasan dengan modal semangat yang kuat karena terpaksa juntru menjadi majikan (wirausahawan)

Empat faktor inilah yang mendorong perlunya merubah cara berpikir kita secara total, diperlukan pendekatan multi disiplin, perlu perombakan kurikulum, perlu perombakan mental semua pihak, guru, siswa dan orang tua. Model perombakan mental ini kurikulum jiwa *entrepreneur* perlu dikuatkan di sekolah, baik dilakukan melalui penguatan mata pelajaran yang terkait, atau dengan memberikan mata pelajaran khusus kewirausahaan. Penguatan dan pemberian mata pelajaran jiwa kewirausahaan ini, sangat penting ditekankan apa yang dinasehatkan Kardimin untuk menumbuhkan jiwa wirausaha :

a. Kemauan kerja keras (2004, 40), yang menjadi mesin penggerak seseorang untuk menggapai usahanya, diawali dari proses pikiran dengan motivasi tinggi yang akan menghasilkan tindakan.

- b. Kemauan kerja keras, diikuti dengan menyenangkan pekerjaan (Kardimin 2004, 112), kreatif, siap menghadapi tantangan, kemauan kuat untuk mandiri.
- c. Jiwa pemberani, dan siap menghadapi tantangan (2004, 85-104), orang-orang sukses diawali dari keberanian yang kuat pantang menyerah pada suatu pekerjaan yang dipilihnya. Jiwa pemberani tidak takut resiko, ia justru senang tantangan senang mencari solusinya.

MAKNA ENTREPRENEUR

Entrepreneur atau kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti berani, usaha berarti kegiatan usaha. *Entrepreneur (entrepreneurship)* atau kewirausahaan berarti keberanian berusaha, berbisnis tanpa menggantungkan diri pada orang lain, ia kerja keras dan mandiri usahanya. Menurut Faisol dalam bukunya “Kalau begitu saya berani berwirausaha”, mendefinisikan wirausaha adalah: mereka yang menciptakan kerja bagi orang lain dan berswada. Suharyadi dan kawan-kawan, mendefinisikan wirausahawan adalah: seseorang yang menemukan gagasan baru dan selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk

Meredith dalam bukunya *Kewirausahaan, Teori dan Praktek (2000, 5)* menyatakan, wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Ciputra mendefinisikan *entrepreneur (wirausaha)* itu adalah mereka yang mengubah kotoran menjadi emas. Selanjutnya Ciputra mengklasifikasi, *entrepreneur* itu menjadi dua jenis (Riant Nugroho, 2009, xix), ialah *innovative entrepreneur* dan *opportunity entrepreneur*.

Menurut Purdi E. Chandra, dalam bukunya “Menjadi *Entrepreneur* Sukses”, ia menyatakan bahwa pengusaha (*entrepreneur* dapat diciptakan), bahkan ia membuka institut *entrepreneur University “IEU”*, mahasiswa tanpa ujian tanpa nilai, diwisuda setelah menjadi pengusaha. Tidak diberikannya ijazah dengan harapan mereka tidak melakukan melamar kerja. Mereka diwisuda dan dinyatakan lulus manakala telah memiliki usaha meskipun kecil-kecilan. (Chandra, 183-190, 2004)

Ciri entrepreneur (wirausahawan):

Meredith mengklasifikasi ciri wirausahawan sebagai berikut: (1) percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalan, berorientasi ke mas depan, Faisol memerinci ciri wirausaha menjadi 11 karakter: (1) berani mengambil resiko, (2) kreatif dan inovatif, (3)mempunyai visi, (4) mempunyai tujuan yang berkelanjutan, (5) percaya diri (6)mandiri (7) aktif, enerjik, dan menghargai waktu (8) memiliki konsep diri positif, (9)berpikir positif, (10)bertanggung jawab secara pribadi, (11)selalu belajar dan menggunakan umpan balik

Kebutuhan Entrepreneur di Abad 2 Usia Muhammadiyah

Di awal berdirinya, Muhammadiyah banyak digerakkan oleh para Saudagar pengusaha batik dikota Yogyakarta, hal ini terlihat pada periode awal berdirinya komposisi anggota Muhammadiyah didominasi oleh mereka yang berlatar belakang saudagar (Syafudin Anhar). Data keanggotaan tahun 1916, komposisinya sebagai berikut: saudagar/wiraswasta 47,0%, pegawai/pamongpraja 18,1%, ulama 12,1%, swasta 10,7 %, buruh 8,7% dan wartawan 0,7%. Perkembangan Muhammadiyah saat itu banyak berkembang karena interaksi para

pedagang batik yang memiliki tradisi merantau, maka para tokoh Muhammadiyah melakukan dakwah dan relasi seperti di Pekalongan, Pekajangan, Solo, Kota Gede (Yogya), Minangkabau, dan Muhammadiyah berkembang pada daerah *entrepreneur* (saudagar).

Muhammadiyah tidak sedikit sumbangannya pada proses kemerdekaan negara, dari ide idiologi Pancasila, Ki Bagus Hadikusumo sangat dominan, pendidikan agama di sekolah andil Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan. Muhammadiyah terus berjuang mengisi kemerdekaan berdakwah bersama pemerintah, tidak melawan arus, tetapi memanfaatkan kondisi. Dampaknya banyak tokoh Muhammadiyah yang bekerja di pemerintahan, menjadi guru, PNS dan sebagainya, Muhammadiyah banyak dikendalikan oleh orang-orang yang lebih berpendidikan keagamaan (ulama) maupun pendidikan umum (cendekiawan). Mereka yang berpendidikan sekolah agama lebih banyak bekerja di kantor departemen agama dan mereka yang berpendidikan umum (cendekiawan) bekerja di instansi pemertintah. Peran para pengusaha dalam mengelola Muhammadiyah mulai berkurang, banyak tergeser oleh para ulama dan cendekiawan pegawai pemerintah. Muhammadiyah yang merasa menjadi organisasi modern, gerakannya melalui pendidikan dan amal sosial, Pimpinan persyarikatan Muhammadiyah dari tingkat pusat sampai ke tingkat cabang dan ranting ditangani oleh para tokoh terdidik dan bekerja dikantor pemerintah atau swasta, bukan para wirausahawan.

Sejak jaman penjajahan Belanda, pengusaha pribumi digolongkan sebagai pengusaha kelas tiga (Syafudin Anhar), yaitu pelaku ekonomi pinggiran dengan ruang gerak terbatas selaku pedagang kecil, petani dan industri kecil. Kelas sosial yang dikategorikan memiliki nilai gengsi adalah priyayi dan pegawai pemerintah. Hal itu terus bercokol di hati warga masyarakat, sehingga sampai saat ini para siswa sekolah juga bercita-cita kerja yang halus bagai priyayi atau pegawai negeri dengan status yang pasti, pendapatan pasti. Sementara profesi pekerjaan kasar hanya diminati oleh warga masyarakat yang gagal berkompetisi.

Persoalan besar yang muncul dikala kondisi negeri seperti sekarang ini, bahwa pemerintah sangat terbatas mengangkat pegawai (PNS), banyak lembaga dan badan usaha negara yang diswastakan, banyak pekerjaan yang dapat diganti dengan mesin elektronik, diabad teknologi banyak pekerjaan yang diganti dengan mesin, dampaknya jutaan tenaga kerja tidak bisa tertampung kerja menjadi pegawai pemerintah atau karyawan swasta.

Pada kondisi ini Muhammadiyah belum menyiapkan kader-kader wirausahawan-wirausahawan yang handal yang mampu menyelesaikan masalah, bahkan Muhammadiyah masih menjadi bagian yang menyumbangkan lulusan sekolah yang menjadi deretan orang pencari lapangan kerja. Angka pengangguran di Indonesia tahun 2006 mencapai 10,40 % atau 11,1 Juta (Riant Nugroho, 2009, 84) dan setiap tahun sarjana baru bertambah 7.500 orang (Riant, Nugroho, 2009, 145), dikemanakan mereka. Problem pengangguran ini adalah beban bagi semua pihak, terus harus diapakan ?

Konsep David McClelland, bahwa masyarakat akan sejahtera kalau terdapat entrepreneur sejumlah 2 % dari jumlah penduduk. Tahun 2005, Singapura memiliki *entrepreneur* sebanyak 7,2 % dari jumlah penduduk, Amerika Serikat memiliki Entrepreneur 2,14 % dari jumlah penduduk. Indonesia baru memiliki *entrepreneur* sebesar 0,88% dari jumlah penduduk, sehingga jika tahun 2009 Indonesia memiliki 220 juta penduduk, masih menyiapkan 4,4 juta entrepreneur (Riant Nugroho, 2009, 146-149).

BENTUK MATERI YANG DITAWARKAN DALAM MENGEMBANGKAN ENTREPRENEUR

1. Pendidikan Keluarga

Pembentukan entrepreneur adalah pembentukan watak, bukan sekedar *knowledge, kognitif, afektif*, bahkan *entrepreneur* lebih menekankan pada psikomotorik, semangat kerja dan kerja keras, berani mengambil resiko. Untuk bisa memiliki pribadi generasi pekerja keras, tidak takut resiko diperlukan pengalaman langsung, mengamati langsung apa yang dijalani, proses ini memerlukan waktu yang panjang, keluarga yang paling memungkinkan mewarnai watak seperti itu. Banyak larangan, teguran, kekawatiran orang tua, sangat membentuk kepribadian anak-anak mereka, sehingga pengamatan langsung anak pada apa yang dilakukan orang tua atau keluarga, atau lingkungan tetangga dalam mengelola sebuah bisnis akan membentuk watak anak tidak cengeng, tahan banting.

Pendidikan Muhammadiyah bertujuan terbentuknya manusia muslim, berakhlak mulia, cakap percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Terwujudnya tujuan Pendidikan Muhammadiyah butuh sentuhan lingkungan, sentuhan keluarga, bahkan keluarga menjadi penentu perkembangan anak, seperti hadits riwayat Bukhori Muslim, “setiap orang lahir dalam kondisi fitroh, hanya orang tua (ibu bapaknya) yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Yahudi atau Majusi”. Demikian besar peran yang diberikan oleh agama, terhadap tugas orang tua *kuu anfusakum wa ahliikum naaroon* “jagalah dirimu dan ahlimu dari panasnya api neraka”. Lingkungan keluarga sangat lama komunikasi dengan anak, anak paling tergantung pada keluarga, terutama ketika masih kecil, sehingga didikan orang tua sangat mewarnai perilaku anak, bahkan cara duduk, cara batuk, cara berpakaian banyak dipengaruhi lingkungan termasuk keluarga.

Doktor D.J. Schwartz dalam buku *Berpikir dan berjiwa besar*, ia mengungkapkan bahwa orang menjadi besar pikirannya mana kala berada pada lingkungan orang-orang berpikir besar, tetapi orang menjadi kerdil manakala berada pada lingkungan orang-orang cara berpikirnya kerdil. Orang kalau berada dalam lingkungan yang berpikir negatif, akan menghasilkan orang-orang yang berpikir negatif dan orang yang berada pada lingkungan orang-orang yang berpikir positif, ia akan menjadi orang berpikir positif (1978,170-171).

Menurut Wasty Soemanto, guna mendidik kewirausahaan, di dalam keluarga anak perlu diciptakan kesibukan rumah tangga yang bermanfaat, rumah tangga menjadi perusahaan mini. (Soemanto, 1999, 103-106). Dengan perusahaan mini, anak akan berpartisipasi dalam manajemen usaha, berpartisipasi dalam pembuatan *policy* perusahaan, partisipasi dalam manajemen perusahaan dan partisipasi dalam kegiatan produksi atau usaha keluarga.

2. Pendidikan formal sekolah

Kritikan tajam dari Ciputra dalam tulisan Riant Nugroho, apabila pemerintah menyerahkan pendidikan entrepreneur berlangsung diserahkan pasar, mereka yang mengembangkan dan terkembangkan watak entrepreneur hanyalah orang-orang yang memiliki budaya entrepreneur dan secara rutin kehidupannya dipengaruhi oleh kehidupan entrepreneur. Apabila demikian maka yang banyak memiliki budaya entrepreneur adalah orang-orang asing (orang Cina), yang telah memiliki budaya entrepreneur, maka kata Ciputra, akibatnya kita hanya akan menjadi penonton di rumah sendiri. Agar kita menjadi pemain

di rumah sendiri, maka Muhammadiyah wajib menyiapkan entrepreneur dan Muhammadiyah ikut tanggung jawab ikut intervensi pada pembentukan *entrepreneur* di sekolah sekolah.

Sebuah keberhasilan yang dibangun pemerintah sekarang ini adalah munculnya anggapan masyarakat bahwa sekolah kita sekarang ini menjadi penentu kesuksesan kehidupan di masa mendatang. Hal itu karena tiga hal:

- a. Sekolah menyusun jejaring terstruktur yang tak dapat diputus putus, sekolah terstruktur dari tingkat bawah ke atas sampai perguruan tinggi, setiap memasuki tingkatan tertentu harus lulus dari jenjang sebelumnya dan bilamana akan bekerja pada lefel apapun, dipersyaratkan harus memiliki ijazah lulusan sekolah tertentu, kecuali kerja buruh srabutan, tanpa memerlukan ijazah. Apalagi menjadi PNS atau karyawan swasta, sekarang ini untuk menjadi PNS minimal harus tamatan SMA, bahkan penerimaan PNS tahun tahun terakhir ini disyaratkan pendidikan sarjana dengan indeks prestasi tertentu. Inilah kemudian sekolah menjadi penentu nasib hidup.
- b. Masyarakat(termasuk orang tua) telah memiliki dan berpikir gengsi kalau keluarganya tidak sekolah, malu kalau sekolah anaknya pada sekolah *ecek-ecek*, tak bisa memilih sekolah lanjutannya yang berkualitas.
- c. Orang tua tidak mampu lagi mendidik anak-anak mereka mengenai ketrampilan hidup dan mengajarkan banyak pengetahuan, dampak dari kesibukan yang luar biasa dari orang tua.

Menurut kritikan Ciputra, pendidikan kita saat ini merupakan pendidikan *amtenaar* yang membentuk karakter pencari kerja bukan pencipta pekerjaan, dibuktikan dengan berbagai jurusan yang akan menyiapkan tenaga kerja pada perusahaan X perusahaan Y, karyawan bank, karyawan perusahaan tertentu menjadi PNS dan sebagainya dan tidak membentuk *entrepreneur* yang unggul.

3. Pendidikan non formal di masyarakat

Proses kaderisasi dalam persyarikatan Muhammadiyah pada pendidikan non formal (luar sekolah), dilakukan melauai *Training, Baitul Arqom* dan *Darul Arqom* dan binaan jamaah. Dengan demikian penyelenggaraan berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan dalam tubuh persyarikatan Muhammadiyah menjadi tidak asing lagi. Di organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ada Taruna Melati, 1,2 dan 3, di Nasyiatul Aisyiyah ada Melati Tunas, di Pemuda Muhammadiyah ada training di Aisyiyah, Muhammadiyah, amal usaha Muhammadiyah biasa mengadakan *Darul Arqom* dan *Baitul Arqom*. Materi yang diberikan pada acara berbagai training itu selalu ada kepemimpinan persyarikatan, keorganisasian.

Kemampuan persyarikatan Muhammadiyah menyusun materi training, mencari pelatih training menjadikan Muhammadiyah telah memiliki pengembangan pendidikan non formal, Muhammadiyah tidak problem menyusun materi pendidikan *entrepreneur* maupun pematernya, yang merupakan pendidikan non formal *entrepreneur*. Menurut Syafruddin Anhar, Paket program Ekonomi meliputi :

- a. Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Ummat, yang terdiri atas: pengembangan lembaga keuangan mikro, koperasi, baituttamwil Muhammadiyah dan pengembangan usaha-usaha unggulan.
- b. Program Pengembangan jaringan kerjasama antara pelaku ekonomi Muhammadiyah, terdiri atas: pengembangan jaringan toko swalayan ritel barang konsumsi, pengembangan jaringan lembaga keuangan mikro di lingkungan Muhammadiyah, pengembangan jaringan pemasaran hasil produksi

masayarakat, pengembangan jaringan usaha distribusi obat dan sarana kesehatan, pengembangan jaringan usaha distribusi sarana pendidikan.

- c. Program pengentasan kemiskinan dan instrumen ZIS, mencakup: penyiapan program dan kelembagaan yang mendukung ditingkat pusat, meningkatkan kemampuan lazis Muhammadiyah di tingkat pusat, menyiapkan kelembagaan pemberantasan kemiskinan ditingkat ranting dan cabang Muhammadiyah.
- d. Program peningkatan kompetensi profesional untuk TKI Formal (khususnya tenaga paramedis)
- e. Program pengembangan sistem integrasi sumber daya ekonomi.

Guna penguatan bidang perekonomian dan bisnis, perlu ditambahkan materi pendidikan formal yang sifatnya lebih praktis dan sangat mendukung *entrepreneur*, adalah dasar-dasar kewirausahaan, teknis pembuatan produk dan model pemasaran produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Kardimin., 2004, Menumbuhkan Jiwa Wirausaha, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Alma, Buchori., 2007, Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum, Alfabeta, Bandung.
- Chandra, Purdi E., 2004, Menjadi Entrepreneur Sukses, Grasindo, Jakarta.
- Faisol., 2002, Kalau Begitu Saya Berani Berwirausaha, Jakarta, Binarena Pariwisata.
- Meredith, Geoffrey G., et al., 2000, Kewirausahaan, Teori dan Praktek, Jakarta, penerbit PPM
- Riant, Nugroho., 2009, Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra, Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Schwartz, D.J., 1978, Berpikir dan Berjiwa Besar (terjem), Penerbit Gunung Jati, Jakarta.
- Soemanto, Wasty., 1999, Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta, Bumi Aksara, Jakarta.
- Syafrudin Anhar., 2010, Revitalisasi Gerakan Ekonomi di Muhammadiyah, Makalah Seminar Pramuktamar di UAD Yogyakarta.